

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Negara Indonesia adalah negara yang pada masa ini ekonominya berkembang dengan sangat pesat. Hal tersebut dibuktikan dengan maraknya keberadaan lembaga keuangan yang berbasis syariah, seperti lembaga yang bergerak di bidang perbankan. Awal mula perkembangan perekonomian ini dimulai sejak tahun 1980-an dimana para ulama dan kelompok ekonom bercita-cita untuk membuat perubahan baru, yaitu mewujudkan layanan keuangan dengan penyesuaian pada pedoman-pedoman syariah salah satunya melalui pendirian perbankan syariah.

Perbankan syariah di Indonesia baru dapat didirikan pada tahun 1991 atas gagasan dari Majelis Ulama Indonesia (MUI). Lembaga tersebut dinamakan Bank Muamalat Indonesia (BMI) yang beroperasi pada tanggal 1 Mei 1992. Permasalahan yang muncul sejak beroperasinya lembaga tersebut, yaitu belum adanya dasar hukum yang kuat yang mengatur kegiatan operasional lembaga tersebut sebagai lembaga keuangan berdasarkan prinsip-prinsip Islam. Sistem bagi hasil yang terdapat di dalam UU Nomor 7 tahun 1992 tentang Perbankan masih belum jelas dipaparkan. Hal inilah yang menyebabkan kurangnya kepercayaan masyarakat akan keberadaan Bank Islam sehingga pertumbuhan Bank Islam saat itu masih lambat.

Sebagai upaya untuk terus mengembangkan Bank Islam di Indonesia, pemerintah mengeluarkan undang-undang yang tidak hanya mengatur perbankan konvensional, tetapi juga mengatur perbankan berbasis syariah di Indonesia. Undang-undang tersebut adalah UU Nomor 10 tahun 1998 dan UU Nomor 23 tahun 1999 tentang Perbankan. Pada dasar hukum tersebut diuraikan bahwa bank konvensional diperkenankan untuk membentuk unit usaha berfundamen syariah. Dalam hal ini berarti bahwa perbankan di Indonesia menerapkan lebih dari satu sistem perbankan (*Dual Banking System*), yakni sistem bunga digunakan untuk perbankan umum atau konvensional serta sistem bagi hasil digunakan untuk bank yang berfundamen pada hukum Islam. Selanjutnya, tahun 2006 pemerintah memberlakukan program layanan syariah (*office channeling*). Upaya pemerintah tersebut didukung oleh fatwa Majelis Ulama Indonesia pada tanggal 16 Desember 2003 mengenai haramnya sistem bunga bank. Pada tahun 2008, pemerintah kembali membuat peraturan yang mengatur secara jelas perbankan syariah di Indonesia, yaitu UU Nomor 21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah. Dengan dikeluarkannya berbagai ketetapan di atas, hal ini tentunya menambah kepercayaan masyarakat akan ketentuan-ketentuan Islam yang diterapkan di dalam operasional perbankan berbasis syariah sehingga bank syariah di Indonesia tumbuh dengan sangat pesat.²

²Ida Syafrida dan Ahmad Abror, "Faktor-Faktor Internal dan Eksternal yang Mempengaruhi Pertumbuhan Aset Perbankan Syariah di Indonesia" dalam <https://media.neliti.com/media/publications/13446-ID-faktor-faktor-internal-dan-eksternal-yang-mempengaruhi-pertumbuhan-aset-perbanka.pdf>, diakses 27 Maret 2020

Berdasarkan data dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) tahun 2019, sebesar 36,67% aset industri keuangan syariah diduduki oleh industri perbankan syariah. Porsi tersebut jauh lebih besar daripada industri keuangan non bank (IKNB) syariah, seperti asuransi dan pegadaian sebesar 7,19%. Hal ini berarti bahwa sebesar 36,67% industri keuangan syariah dikuasai oleh perbankan syariah daripada industri keuangan non bank syariah. Tingginya kontribusi perbankan syariah terhadap total aset keuangan Islam di Indonesia membuktikan bahwa perkembangan perbankan syariah di Indonesia semakin pesat jika dibandingkan dengan IKNB Syariah.³

Salah satu perbankan khususnya berlandaskan syariah yang memiliki pertumbuhan cukup pesat yang ditandai dengan pertumbuhan aset adalah PT Bank BNI Syariah, hal ini diungkapkan langsung oleh Direktur Utama BNI Syariah, Abdullah Firman Wibowo bahwa BNI Syariah mencatat kenaikan aset pada triwulan III tahun 2019 sebesar 12,76% yoy sebesar Rp 43,92 Triliun dari periode sama tahun 2018 sebesar Rp 38,95 Triliun. Peningkatan aset PT BNI Syariah lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan industri sebesar 11,53% (data SPS per Juli 2019 BUS-UUS).⁴

³ OJK, *Laporan Perkembangan Keuangan Syariah Indonesia 2019*, dalam <https://www.ojk.go.id>, diakses 17 Oktober 2020

⁴ Antara, *Laba Bersih BNI Syariah Triwulan III 2019 Naik 50,66 Persen*, dalam <https://bisnis.tempo.co/read/1266634/laba-bersih-bni-syariah-triwulan-iii-2019-naik-5066-persen/full&view=ok>, diakses pada 22 September 2020

Diagram 1.1

Pertumbuhan Aset PT Bank BNI Syariah Periode 2012-2019

(dalam jutaan rupiah)



Sumber: www.bnisyariah.co.id

Namun, apabila dilihat pada diagram 1.1, dimana pada triwulan sebelumnya, yaitu triwulan II tahun 2019 tingkat pertumbuhan aset menurun sebesar Rp. 1.508.691 (dalam jutaan rupiah) dan penurunan ini merupakan penurunan aset terbesar sejak tahun 2012 hingga tahun 2019.

Selain pada tahun 2019, penurunan aset juga terjadi pada triwulan II tahun 2012 sebesar Rp 358.793 (dalam jutaan rupiah). Lalu, kembali stabil pada triwulan selanjutnya sampai periode triwulan I 2018. Pada triwulan II 2018, aset PT Bank BNI Syariah kembali menurun sebesar Rp 769.827 (dalam jutaan rupiah).

Beberapa faktor yang diperkirakan mempengaruhi naik dan turunnya pertumbuhan aset tersebut adalah inflasi dan BOPO. Hal ini dibuktikan pada tahun 2012 triwulan II dimana aset bank syariah menurun bersamaan dengan peningkatan inflasi sebesar 0,56% (Diagram 1.2) dan BOPO sebesar 1,61% (Diagram 1.3). Berdasarkan teori dari Sadono Sukirno, tingkat inflasi yang

semakin tinggi, artinya semakin kecil pula pertumbuhan aset perbankan Islam. Masyarakat akan menggunakan kekayaannya untuk membiayai kebutuhannya akibat harga barang yang meningkat dan mengurangi kegiatannya untuk menabung di bank syariah. Padahal dana tabungan tersebut akan diputar kembali oleh bank syariah untuk kegiatan pembiayaan. Sedangkan, pembiayaan sendiri merupakan aset bank syariah. Jadi, tingginya inflasi dapat menurunkan aset yang dimiliki oleh suatu bank syariah.⁵ Teori tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Reska (2019) yang berjudul “Pengaruh Tingkat Inflasi terhadap Total Aset Perbankan Syariah di Indonesia” bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan aset.⁶

Diagram 1.2

Inflasi di Indonesia Periode 2012-2019



Sumber: www.bi.go.id

⁵Elda Oktavianti dan Satria Tri Nanda, “Analisis Pengaruh CAR, NPF, BOPO, Inflasi, Produk Domestik Bruto dan Suku Bunga BI terhadap Pertumbuhan Perbankan Syariah” dalam <https://journal.unilak.ac.id/index.php/JIEB/article/view/2270> diakses pada 21 September 2020

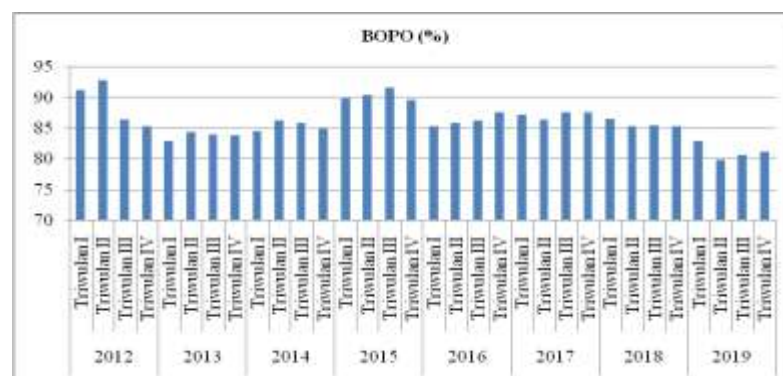
⁶ Reska, *Pengaruh Tingkat Inflasi terhadap Total Aset Perbankan Syariah di Indonesia*, (Banten: Skripsi tidak Diterbitkan, 2019)

Biaya operasional merupakan seluruh biaya yang berhubungan langsung dengan kegiatan usaha bank, sedangkan pendapatan operasional adalah seluruh pendapatan yang merupakan hasil langsung dari kegiatan usaha bank yang benar-benar diterima. Penelitian Elda Oktavianti dan Satria Tri Nanda membuktikan bahwa BOPO memberikan pengaruh negatif terhadap pertumbuhan aset bank syariah.⁷ Penelitian tersebut didukung oleh teori dari Irhamsyah, semakin tinggi BOPO, maka bank tersebut dianggap tidak efisien dalam mengendalikan biaya operasionalnya.⁸ Oleh karena itu, menurut Kuncoro diperlukan efisiensi biaya yang akan berpengaruh terhadap tingkat keuntungan yang optimal, biaya yang lebih kompetitif, penambahan jumlah dana yang disalurkan, peningkatan pelayanan kepada nasabah, serta keamanan dan kesehatan bank yang meningkat.⁹

Diagram 1.3

Perkembangan BOPO (Biaya Operasional Pendapatan Operasional)

PT Bank BNI Syariah Periode 2012-2019



Sumber: www.bnisyariah.co.id

⁷ Elda Oktavianti dan Satria Tri Nanda, “Analisis Pengaruh CAR, NPF, BOPO, Inflasi, Produk Domestik Bruto dan Suku Bunga BI terhadap Pertumbuhan Perbankan Syariah” dalam <https://journal.unilak.ac.id/index.php/JIEB/article/view/2270> diakses pada 21 September 2020

⁸ *Ibid*

⁹ *Ibid*

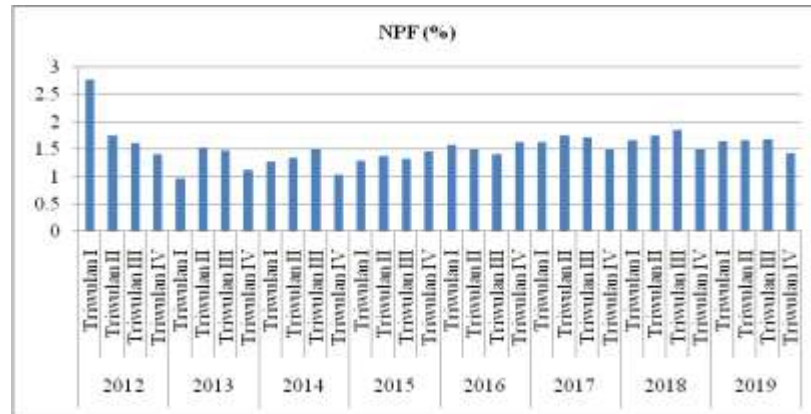
Selain inflasi dan BOPO, pertumbuhan aset pada PT Bank BNI Syariah juga diduga dipengaruhi oleh besarnya rasio NPF. Hal ini dibuktikan pada data tahun 2018 triwulan II, rasio NPF meningkat sebesar 0,09%. Artinya, semakin kecil rasio NPF yang dihasilkan oleh suatu bank syariah, maka semakin tinggi pertumbuhan aset yang diperoleh karena NPF merupakan rasio yang dipergunakan untuk menghitung tingkat pembiayaan bermasalah. Dengan kata lain, meningkatnya NPF akan berdampak pada meningkatnya pembiayaan berisiko yang diterima oleh bank syariah. Hal ini dapat menyebabkan kerugian dan penurunan aset bank syariah. Berdasarkan teori Ida Syafrida dan Indianik Aminah bahwa industri perbankan syariah perlu *me-review* pembiayaan yang sudah dan yang akan diberikan atau dengan kata lain manajemen melakukan kontrol dan perbaikan kualitas pembiayaan untuk mengurangi terjadinya pembiayaan yang bermasalah. Rasio NPF yang tinggi menyebabkan perbankan syariah harus lebih banyak menyediakan cadangan modal untuk meng-*cover* jumlah pembiayaan yang bermasalah.¹⁰ Teori tersebut dibuktikan dengan penelitian Nadhiera Ahya Dhiba, Lavlimatria Esya, dan Citra Galerry dengan hasil bahwa faktor NPF membawa pengaruh negatif terhadap pertumbuhan aset bank syariah.¹¹

¹⁰ Ida Syafrida dan Indianik Aminah, "Faktor Perlambatan Pertumbuhan Bank Syariah di Indonesia dan Upaya Penanganannya" dalam <https://media.neliti.com/media/publications/13473-ID-faktor-perlambatan-pertumbuhan-bank-syariah-di-indonesia-dan-upaya-penanganannya.pdf>, diakses 02 Desember 2020

¹¹ Nadhiera Ahya Dhiba, Lavlimatria Esya, dan Citra Galerry, "Pengaruh NPF, BOPO, GDP dan SBIS terhadap Pertumbuhan Aset Perbankan Syariah di Indonesia" dalam <http://dx.doi.org/10.25105/me.v27i1.5178> diakses 22 September 2020

Diagram 1.4

Rasio NPF PT Bank BNI Syariah Periode 2012-2019



Sumber: www.bnisyariah.co.id

Berdasarkan penjelasan tersebut, yaitu inflasi, NPF, serta BOPO masing-masing diduga membawa pengaruh terhadap pertumbuhan aset PT Bank BNI Syariah sehingga untuk membuktikan dugaan tersebut diperlukan suatu penelitian menggunakan uji SPSS atau uji matematis. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, peneliti mengambil judul **“Pengaruh Inflasi, *Non Performing Financing* (NPF), dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Pertumbuhan Aset PT Bank BNI Syariah Periode 2012-2019”**.

B. Identifikasi Masalah

1. Pertumbuhan Aset : berdasarkan data informasi finansial triwulan PT Bank BNI Syariah, pertumbuhan aset masih bersifat fluktuatif, hal ini dapat diketahui dari variabel yang mempengaruhinya, yaitu inflasi, NPF, dan BOPO.

2. Inflasi : berdasarkan data statistik dari Bank Indonesia, bahwa inflasi yang terjadi di Indonesia bersifat tidak menentu atau berubah-ubah. Tingginya inflasi akan berdampak pada penurunan jumlah masyarakat yang menabung serta total dana pembiayaan yang bisa diberikan oleh bank syariah.
3. NPF : berdasarkan informasi finansial triwulan PT Bank BNI Syariah, rasio NPF mengalami naik turun. Fenomena tersebut bisa terjadi tergantung bagaimana bank syariah mengelola pembiayaan bermasalah.
4. BOPO : berdasarkan informasi finansial triwulan PT Bank BNI Syariah, rasio BOPO juga mengalami fluktuasi. Tingginya persentase BOPO bisa menyebabkan kerugian bahkan penurunan aset bank syariah dikarenakan biaya operasional yang tinggi diimbangi dengan pendapatan yang semakin menurun.

C. Rumusan Masalah

1. Apakah variabel inflasi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan aset PT Bank BNI Syariah periode 2012-2019?
2. Apakah variabel *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan aset PT Bank BNI Syariah periode 2012-2019?
3. Apakah variabel Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan aset PT Bank BNI Syariah periode 2012-2019?

4. Variabel manakah yang paling dominan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan aset PT Bank BNI Syariah periode 2012-2019?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan aset PT Bank BNI Syariah periode 2012-2019.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) terhadap pertumbuhan aset PT Bank BNI Syariah periode 2012-2019.
3. Untuk mengetahui pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap pertumbuhan aset PT Bank BNI Syariah periode 2012-2019.
4. Untuk melihat variabel yang paling dominan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan aset PT Bank BNI Syariah periode 2012-2019.

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini disusun dengan maksud agar dapat memberi kemashlahatan atau kegunaan sebagai berikut:

1. Kegunaan Secara Teoritis

Penelitian ini berguna bagi pembaca untuk meningkatkan wawasannya tentang perbankan syariah terutama kaitannya dengan pertumbuhan aset PT Bank BNI Syariah periode 2012-2019 serta faktor-faktor yang mempengaruhinya.

2. Kegunaan Secara Praktis

Penelitian ini digunakan untuk membantu memberikan informasi kepada PT Bank BNI Syariah untuk membuat kebijakan dalam rangka mempertahankan atau bahkan meningkatkan jumlah aset yang dimiliki.

3. Kegunaan untuk Penelitian yang akan datang

Penelitian ini bertujuan untuk membantu memberikan pandangan atau pijakan peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian secara lebih luas dan detail.

F. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian

Ruang lingkup pada penelitian ini memaparkan variabel-variabel yang akan dikaji untuk membantu memudahkan pembaca dalam memahami seberapa luas lingkup pembahasan yang akan diteliti. Ruang lingkup yang dimaksud antara lain sebagai berikut:

1. Peneliti mengkaji tentang pengaruh Inflasi, NPF, dan BOPO terhadap pertumbuhan aset PT Bank BNI Syariah.
2. Peneliti mengambil sampel penelitian di PT Bank BNI Syariah.

Sedangkan, untuk keterbatasan penelitian, peneliti membatasi pada hal-hal tertentu, yaitu laporan keuangan yang digunakan merupakan informasi finansial triwulan PT Bank BNI Syariah yang dipublikasikan dalam situs resminya dari periode tahun 2012-2019 dan laju inflasi dari website resmi Bank Indonesia periode tahun 2012-2019.

G. Penegasan Istilah

1. Definisi Konseptual

Definisi konseptual merupakan penjelasan atau pengertian yang berasal dari buku, jurnal, ataupun literatur lain yang sesuai dengan penelitian. Berikut dijelaskan beberapa definisi konseptual dalam penelitian ini antara lain:

- a. Pertumbuhan aset adalah pertumbuhan atau peningkatan harta atau kekayaan ekonomi suatu entitas sebagai dampak atas transaksi yang telah dilakukan dimana aset berperan dalam kegiatan operasional perusahaan dan berdasarkan pada ketentuan atau prinsip akuntansi yang sah.¹²
- b. Inflasi adalah kondisi turunnya nilai mata uang akibat harga suatu barang dan jasa secara *continue* mengalami kenaikan dalam kurun waktu yang cukup lama.¹³
- c. NPF (*Non Performing Financing*) yaitu rasio yang dipergunakan untuk menilai kinerja bank syariah yang dilihat dari hasil perhitungan antara total pembiayaan berisiko terhadap jumlah keseluruhan dana pembiayaan yang diberikan oleh bank syariah.¹⁴
- d. BOPO (Biaya Operasional Pendapatan Operasional) merupakan rasio yang dipakai untuk mengetahui efisiensi bank syariah dalam mengelola

¹² Elda Oktavianti dan Satria Tri Nanda, "Analisis Pengaruh CAR..."

¹³ Ahmad Mukri Aji dan Syarifah Gustiawati Mukri, *Strategi Moneter Berbasis Ekonomi Syariah: Upaya Islami Mengatasi Inflasi, Edisi Revisi 2020*, (Yogyakarta: Deepublish, 2020), hlm. 9

¹⁴ Elda Oktavianti dan Satria Tri Nanda, "Analisis Pengaruh...."

biaya operasionalnya melalui perhitungan antara biaya operasional dibagi pendapatan operasional.¹⁵

2. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah definisi suatu variabel atau faktor secara operasional dan nyata dalam lingkup obyek penelitian. Definisi operasional tersebut antara lain sebagai berikut:

- a. Pertumbuhan aset yaitu total aset yang dimiliki oleh bank syariah dalam kurun waktu tertentu. Penelitian ini menggunakan laporan keuangan triwulan periode 2012-2019.
- b. Inflasi yang dimaksud adalah data inflasi selama periode 2012-2019. Data ini digunakan untuk melihat apakah inflasi memberikan kontribusinya terhadap pertumbuhan aset PT Bank BNI Syariah.
- c. NPF dimaksudkan sebagai tingkat risiko pembiayaan bermasalah yang diduga akan berakibat terhadap besar kecilnya pertumbuhan aset. Data rasio NPF yang digunakan dalam penelitian ini adalah bersumber dari laporan keuangan triwulan tahun 2012-2019 PT Bank BNI Syariah.
- d. BOPO dimaksudkan sebagai rasio biaya yang dipakai oleh bank syariah untuk suatu kegiatan operasionalnya terhadap pendapatan yang diperoleh setelah bank syariah melakukan kegiatan usaha tertentu. Dalam penelitian ini menggunakan data triwulan dimulai tahun 2012 sampai dengan tahun 2019 PT Bank BNI Syariah.

¹⁵ *Ibid..*

H. Sistematika Pembahasan

BAB I PENDAHULUAN

Bagian pendahuluan membahas tentang dasar atau yang melatar belakangi munculnya masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, ruang lingkup dan keterbatasan masalah, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bagian landasan teori memuat tentang kerangka teori yang membahas variabel-variabel penelitian, kajian penelitian terdahulu, kerangka konseptual, dan hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bagian metode penelitian menjelaskan mengenai pendekatan dan jenis penelitian; populasi, *sampling*, dan sampel; sumber data, variabel dan skala pengukurannya; teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian; serta analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN

Bagian hasil penelitian memuat tentang deskripsi data dan pengujian hipotesis.

BAB V PEMBAHASAN

Bagian pembahasan memuat tentang jawaban dari masalah penelitian, yaitu pembahasan data penelitian dan hasil analisis data.

BAB VI PENUTUP

Bagian penutup membahas tentang kesimpulan dari hasil penelitian dan saran yang diberikan oleh peneliti kepada pembaca.